

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
ARTIKEL**

Judul : Efektifitas Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak
Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Pembina Painan

Nama : Nurdeni Mai Fitri
NIM/BP : 01470/ 2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2011
Pembimbing I



Dr. Dadan Suryana, M.Pd
NIP. 19750503 200912 1 001

Pembimbing II



Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd
NIP. 19480128 197503 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, September 2012

Yang menyatakan,



NURDENI MAI FITRI

STUDI DESKRIPTIF EFEKTIFITAS POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK PEMBINA PAINAN

Nurdeni Mai Fitri*

Abstrak

Mendidik dan membimbing anak akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan kasih sayang dan keteladanan. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dirumah terhadap perkembangan sosial anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu sesuai dengan teknik *snowball sampling*. Disimpulkan bahwa pola asuh orangtua sangat memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial anak. Sedangkan pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh *permissive*.

Kata kunci: pola asuh orangtua; sosial; anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang menciptakan anak agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu para pendidik perlunya memahami bagaimana pendidikan yang seharusnya diberikan kepada anak agar mampu hidup sesuai dengan lingkungan yang diinginkan. Selain guru disekolah, Orangtua adalah pendidik yang sangat banyak memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak usia dini, karena anak usia dini cenderung meniru setiap yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh penting dalam menumbuh kembangkan anak. Lingkungan anak di rumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Selanjutnya akan masuk lingkungan sekolah, dimana mereka akan mengenal pula teman sebaya, orang dewasa dan tugas-tugas di sekolah. Sesuai dengan tugas perkembangannya, anak prasekolah harus disiapkan agar dapat memasuki dunia sekolah dengan rasa senang. Sikap anak terhadap sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Persiapan menuju sekolah harus dipersiapkan dari sejak usia dini dengan cara-cara yang menyenangkan bagi anak. Untuk

mempersiapkan hal tersebut perlunya dukungan dari berbagai lingkungan, terutama lingkungan keluarga yaitu orangtua.

Selain guru di sekolah, orangtua merupakan pendidik yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Selain itu orangtua juga mempunyai kewajiban untuk memahami dan mengenali berbagai pola perilaku dari masing-masing anaknya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sosial anak, seperti memperhatikan bagaimana cara anak bergaul dengan teman sebayanya, bahasa yang dikeluarkan dalam bergaul dengan teman-temannya, serta perilaku-perilaku sosial, yaitu dimana anak bisa menghargai orang lain, ramah dan sopan santun serta memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan budaya masyarakat. Banyak fakta yang terlihat dari hasil pengamatan observasi, peneliti menemukan bahwa guru dan orangtua sering kali menilai perkembangan anak hanya dengan melihat kemampuan motorik dan bicara saja, padahal masih banyak kemampuan lainnya yang perlu dikembangkan seperti memperhatikan bagaimana sikap sosial anak terhadap teman yang sedang belajar, seperti merebut buku tugas yang diberikan guru, sikap bermain anak dengan teman-temannya, cara anak beradaptasi dengan lingkungan baru, mengajarkan kemandirian terhadap anak serta memperhatikan bagaimana sikap anak disaat berebut mainan, dan lain-lain sebagainya. Dalam hal inilah guru dan orangtua perlu memahami pola asuh yang tepat terhadap perkembangan sosial anak agar anak bisa bersosialisasi dengan baik.

Selain masalah diatas peneliti juga menemukan bahwa kebanyakan dari orangtua di Taman Kanak-kanak Pembina Painan ini selalu menunggui anak disekolah bahkan duduk langsung didalam dikelas bersama anak, mulai dari jam pelajaran awal hingga jam belajar anak selesai. Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan dari orangtua di Taman Kanak-kanak Pembina Painan yang belum memahami bagaimana pola asuh yang tepat terhadap perkembangan anak. Kemudian disini juga terlihat kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah dengan orangtua murid. Bila masalah ini masih berlanjut secara terus menerus, maka proses belajar akan terganggu dan perkembangan sosial anak juga akan semakin kurang baik. Pola asuh orangtua terhadap anak dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak. Di antara pola asuh tersebut adalah Pola asuh Keras (*Otoriter*), pola asuh lunak (*Permissive*) dan Pola asuh Demokratis (*Otoritatif*). Jika Orang tua memberikan pola pengasuhan yang tidak tepat, maka hal ini dapat mengganggu perkembangan sosial anak tersebut, misalnya orangtua yang selalu memanjakan anaknya, hal ini dapat menimbulkan perilaku buruk pada anak seperti;

egosentris, manja, suka mengganggu teman disekolah, agresif, berbohong, curang, ketergantungan, membangkang, mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya.

Adapun orangtua yang keras (*authoritarian*) dalam mendidik anaknya, hal ini juga merupakan suatu pola pengasuhan yang tidak tepat oleh orangtua terhadap anaknya. Jika orangtua terlalu *authoritarian* dalam mendidik anak, maka akan dapat membahayakan bagi perkembangan sosial anak, seperti anak menjadi penakut, pendiam, sulit beradaptasi dengan orang lain, malu mengungkapkan sesuatu, bahkan hal ini akan dapat mematahkan kreativitas serta bakat dan minat yang dimiliki anak. Sedangkan pola asuh *permissive* yang hanya membiarkan dan serba pasrah terhadap apa yang dilakukan anak. Sehingga dengan demikian anak akan tumbuh dengan tanpa arah karena tidak adanya bimbingan dari orangtua. Berbeda dengan pola asuh *demokratis* yang mana selalu mendidik anak dengan hati dan penuh kasih sayang sehingga anak memiliki masa depan yang lebih baik. Efektifitas pola pengasuhan dari orangtua terhadap anak bisa dilihat dari cara anak berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Terutama dari perilaku sosial anak itu sendiri, jika orangtua telah membiasakan anak dengan mengajarkan berperilaku yang baik, maka perilaku yang ditunjukkan anak tersebut juga suatu perilaku yang baik pula. Begitupun sebaliknya, jika orangtua memberikan anak pembiasaan perilaku sosial yang kurang baik, maka anak akan meniru perilaku tersebut. Karena perkembangan sosial merupakan suatu tahapan perilaku sosial anak dalam mengikuti kematangan sosial dan interaksinya dengan lingkungan.

Peneliti berfikir perlu melakukan penelitian untuk meningkatkan pola pengasuhan orangtua dalam mendidik anak terutama dalam meningkatkan perilaku sosial anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan seperti yang dijelaskan dalam konvensi PBB tentang Hak Anak yang juga telah diartifikasi oleh Pemerintah RI pada tahun 1990, hak-hak anak juga tertuang dalam undang-undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dengan tegas dijelaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hak untuk tumbuh ini termasuk hak untuk memperoleh bimbingan dan pendidikan dengan cara-cara yang benar, sehingga seluruh potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, (Prayitno, 2010: vi). Dapat ditarik kesimpulan bahwa mendidik anak dengan cara-cara yang tepat sangat penting untuk diketahui oleh para pendidik terutama orangtua dan guru. Termasuk dalam hal ini adalah mengetahui psikologi perkembangan anak dan permasalahannya serta mengenal berbagai kiat untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Bahwa mendidik dan membimbing

anak tidak lagi dapat dilakukan dengan cara kekerasan, namun justru akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan penuh kasih sayang dan keteladanan dari para pendidik itu sendiri. Fokus penelitian ini adalah pada efektifitas pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak dirumah khususnya pada keluarga yang anaknya sekolah di TK Pembina Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari: pola asuh orangtua *otoriter*, pola asuh *permissive* dan pola asuh demokratis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan bentuk pola asuh yang diberikan oleh orangtua murid dirumah serta ucapan yang diungkapkan oleh informan dari hasil wawancara. Menurut Surakhmad (1998:139) penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, serta hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak atau tentang suatu proses yang sedang bekerja, kelainan yang muncul, kecendrungan yang tampak, pertentangan yang memancing dan sebagainya. Secara kualitatif penelitian ini bertujuan mendiskripsikan proses pembelajaran efektivitas pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak usia dini di Taman Kanak-kanak Pembina Painan. Secara kuantitatif penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan efektivitas pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak usia dini di TK Taman Kanak-kanak Pembina Painan.

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Pembina Painan. Taman Kanak-kanak Pembina Painan ini sangat dekat dengan keramaian yang mana selain berdirinya di samping SMA (Sekolah Menengah Atas) juga berada pada kawasan perumahan penduduk, selain itu Taman Kanak-kanak Pembina ini juga berdiri disamping Kantor UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan). Dengan memiliki tenaga pengajar 7 orang, salah satu diantaranya adalah kepala sekolah, serta memiliki 2 orang staf tata usaha. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2007 namun mulai beroperasi pada tahun 2008. Proses belajar mengajar dimulai pada jam 08.00 , jam 9.40 anak-anak istirahat kemudian pada jam 11.00 WIB. Kelas di Taman Kanak-kanak ini berjumlah 5 lokal, diantaranya kelas A dan kelas B, yang mana terdiri pula dari (kelas bahasa, kognitif, seni dan tari). Guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak Pembina Painan ini menggunakan bahasa indonesia dan diimbangi dengan

bahasa daerah, karena umumnya orang tua peserta didik bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, nelayan dan ibu rumah tangga. Bahasa sehari-hari anak adalah bahasa minang dengan logat daerah setempat. Pengambilan data dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tahap awal penelitian ini adalah mengadakan wawancara dengan kepala sekolah Painan kemudian langsung mengamati setiap tingkah laku sosial anak mulai dari kelas A hingga kelas B, yaitu kelas bahasa, kognitif, seni dan tari. Selanjutnya menentukan kelas anak mana yang akan dijadikan sebagai informan, yaitu dengan mencari informasi alamat orangtua murid yang akan dijadikan responden untuk diamati perkembangan sosial anaknya tersebut pada hari penelitian.

Peneliti melakukan penelitian ini melalui pendengaran, menyimak serta mengamati setiap perilaku serta hal-hal yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti merekam setiap perilaku-perilaku yang dilihat anak terutama tentang perkembangan sosial yang dilihat anak. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong (2005: 132) memanfaatkan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak terjaring informasi, jadi sebagai sampling internal karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian atau dengan objek lainnya. Jadi dapat didefinisikan bahwa informan merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi serta mampu menafsirkan segala sesuatu tentang bahasa yang diteliti. Informan juga harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebelum peneliti observasi kelapangan yang menjadi informan pertama adalah guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak Pembina Painan, bersumber dari dua orang, diantaranya kepala sekolah dan satu orang guru kelas kognitif. Latar belakang guru/pendidik di Taman Kanak-kanak Pembina Painan ini tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SH (Sarjana Hukum), dan DII (Diploma II).

Setelah mendapatkan informasi dari guru/pendidik tentang orangtua murid yang anaknya sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Painan, maka peneliti turun langsung kelapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara dengan informan yang bersangkutan. Informan dalam penelitian ini bersumber dari orangtua murid yang terdaftar di Taman Kanak-kanak Pembina Painan itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mengambil informan orangtua murid sebanyak 5 orang. Latar belakang orang tua murid umumnya adalah ibu rumah tangga dan pedagang. Yang menjadi informan kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri dan beberapa orangtua anak yang sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Painan Tahun ajaran 2011/2012. Dalam menentukan informasi penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Menurut Sugiyono (2009:300) *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, hal pertama yang peneliti lakukan adalah memilih satu atau dua orang dari orangtua murid yang sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan, jika data yang ditemukan belum lengkap maka peneliti mencari kembali orang lain yang bisa melengkapi data penelitian ini. Sedangkan data selanjutnya peneliti temukan dari guru kelas anak yang sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Painan yaitu 1 orang guru dan kepala sekolah, Untuk pengabsahan data penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi. Sugiyono (2009:330), menyatakan bahwa teknik Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2005:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Seiddel dalam Moleong (2005: 248) analisis data kualitatif dilakukan dengan cara Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, Mengumpulkan dan memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya, Berfikir membuat jalan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola mempunyai hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Dalam analisis data yang digunakan adalah melalui data kualitatif. Yang mana berupa hasil pengamatan pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara deskriptif., seperti: lembaran observasi pola asuh orangtua dan peserta didik. Melalui kunjungan rumah peneliti melihat bentuk-bentuk pola asuh orangtua terhadap anak, Catatan lapangan, Kemudian format wawancara. Hasil observasi dianalisis dengan cara melihat tindakan orangtua dirumah terhadap perkembangan sosial anak yang sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana bentuk perlakuan orangtua terhadap perkembangan sosial anak. Kunjungan rumah dilakukan guna untuk mengetahui bentuk-bentuk pola asuh dilaksanakan orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya dirumah. Catatan lapangan dianalisis dengan memerhatikan kelemahan dan kebaikan proses pola asuh orangtua anak.

Analisis wawancara dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orangtua peserta didik. Wawancara tersebut dilakukan untuk

memperoleh informasi dari setiap perilaku-perilaku yang dilihat anak dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dianalisis untuk melihat keberhasilan orangtua dalam memberikan pola asuh kepada anak. Setelah semua data dikumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan langkah sebagai berikut Mentranskripan pola asuh orangtua yang telah direkam berupa lisan ke dalam bahasa tulis, Menginventarisasikan pola asuh yang digunakan orangtua terhadap anak dirumah yang anak sekolah di TK Pembina Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan pada saat melakukan penelitian, Mengklasifikasikan pola asuh orangtua yang paling dominan digunakan, Melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian. Analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan metode perbandingan yaitu dengan mengumpulkan semua hasil dari dokumentasi. Data tersebut dapat di ukur dengan mengambil nilai melalui indikator-indikator pola asuh orangtua, kemudian berdasarkan indikator tersebutlah dapat di temukan jawaban dari hasil penelitian.

Berdasarkan teknik analisis data yang peneliti lakukan maka teknik pengabsahan data dari penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2009:330), menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jadi, dapat didefinisikan bahwa teknik pengabsahan data adalah teknik yang dilakukan untuk pengabsahan data yaitu mulai dari teknik *Snowball sampling*, studi pustaka, studi lapangan, wawancara, dan dokumentasi kemudian teknik triangulasi guna untuk mendapatkan data tambahan jika ada yang yang meragukan dan dirasa kurang mengerti. Maka pengabsahan data tersebut dilakukan dengan menanyakan kembali tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian kepada orangtua yang menjadi informan penelitian, serta guru yang bersangkutan dengan penelitian. Apakah data yang dihasilkan tersebut sama dengan yang telah diuraikan dan dilakukan oleh orangtua terhadap perkembangan sosial anak. Peneliti berpusat pada apa yang diuraikan oleh orangtua dan guru yang diamati.

HASIL

Pada bagian analisis data Efektifitas Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di TK Pembina Kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari: pola asuh orangtua *otoriter*, pola asuh *permissive* dan pola asuh demokratis. Pola Asuh Keras (*Otoriter*). Pada dasarnya pola asuh Otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang bersifat keras, memaksakan kehendak serta mengekang anak. Dengan aturan tersebut orangtua senantiasa mendidik anak agar mau melakukan kehendaknya meskipun sebenarnya anak

tidak bisa menerima dan melakukan kemauan orangtua tersebut, tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya atas keinginan dari orangtua tersebut. pengamatan dan hasil wawancara terhadap informan tentang indikator memberikan hukuman bahwa informan ES (Selasa, 29 November 2011: 16.00) selalu memberikan hukuman kepada anaknya setiap melakukan kesalahan dan hukuman yang diberikannya adalah mengurung anak dalam kamar hingga anak tidak mengulangi kesalahannya. Informan EW (Rabu, 14 Desember 2011: 13.00) selalu memberikan hukuman kepada anaknya setiap melakukan kesalahan dan hukuman yang diberikannya adalah menakut-nakuti anak dengan berpura-pura sakit kemudian anak akan cemas dan tidak melakukan kesalahannya lagi. Informan YY (Sabtu, 3 Desember 2011: 16.00) hanya memberikan hukuman melalui ancaman YY akan masuk sumur kepada anaknya, tetapi tidak memukul anak. Namun disisi lain informan EM (28 November 2011) memberikan hukuman kepada anak setiap anak melakukan kesalahan dengan hukuman mencubit bagian pinggul anak serta uang jajannya di potong, yang mana biasanya anak dikasih uang jajan 2.000 rupiah maka dipotong menjadi 1.000 rupiah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa informan HW dan ES cenderung pada pola asuh *Otoriter* sedangkan informan YY, EW, dan EM lebih cenderung pada pola asuh *Permissive*.

Pola Asuh Lunak (*Permissive*) adalah pola asuh yang lebih bersifat longgar dalam mengasuh anak dengan metode pembinaan;serba menerima, pasif dalam pembiasaan disiplin. Hal ini mengakibatkan anak akan tumbuh tanpa arahan. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul dan bersosialisasi. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara terhadap informan tentang indikator informan tentang indikator kurang memberikan kontrol bahwa informan EW dan YY (4 Desember 2011) kurang memberikan kontrol kepada anak ketika bermain diluar rumah, namun dengan syarat minta izin mau bermain dimana, berbeda dengan informan HW, ES dan EM selalu memberikan kontrol kepada anak ketika anak bermain diluar rumah karena takut anak akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya ditabrak motor. Dengan demikian dapat diketahui bahwa informan EW dan YY cenderung pada pola asuh *permissive*, sedangkan informan HW, ES dan EM lebih cenderung pada pola asuh Demokratis.

Pola Asuh Demokratis (*Otoritatif*) Pola pengasuhan ini didasari atas pengertian dan rasa hormat orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang menggunakan cara ini memeberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orangtua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik. Sesuai dengan pendapat Baumrind

dalam Yusuf (2001: 52) mengemukakan sikap atau perlakuan orang tua, sebagai berikut, diantaranya: Sikap yang “*Acceptence*” dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Keyakinan bahwa anak memiliki potensi dan mampu mengarahkan diri kearah yang lebih baik merupakan landasan pengasuhan tipe ini.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara terhadap informan tentang indikator memperkenalkan budaya antri bahwa informan HW (13 Desember 2011), EW (14 Desember 2011), ES (Rabu, 30 November 2011: 16.00) dan YY (4 Desember 2011) sama-sama tidak memperkenalkan budaya antri kepada anak apabila menunggu giliran, namun terserah anak saja. Berbeda dengan informan EM (16 Desember 2011) yang selalu memperkenalkan budaya antri kepada anak misalnya mengajarkan anak untuk bergantian menggunakan mainan disekolah seperti main ayunan nanti kalau tidak bergantian kita bisa terluka. Dengan demikian diketahui bahwa informan HW, EW, ES dan YY cenderung pada pola asuh yang bersifat *Permissive*. Sedangkan informan EM cenderung pada pola asuh Demokratis. menekankan penjelasan dan arti yang mendasari peraturan, penghargaan hal ini sesuai dengan pendapat Suryadi (2006: 72), menyatakan bahwa orang tua yang demokratis, terutama pujian, diberikan secara murah hati bila anak melakukan hal yang benar atau berusaha melakukan apa yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan penjelasan hasil penelitian. Fokus pembahasan adalah Efektifitas Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Pembina Painan. Melalui penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka peneliti akan mendiskripsikan pembahasan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi pada masing-masing orangtua di rumah, yang anak sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Painan. Disaat mengadakan penelitian dirumah orangtua anak yang sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Painan informan tidak tahu bahwa peneliti mengadakan pengamatan dirumah orangtua untuk melihat efektifitas pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak. Berdasarkan pengamatan tersebut maka peneliti melihat berbagai macam bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua dirumah dalam mendidik anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan, maka peneliti menemukan jawaban dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan orangtua dirumah yang anak nya sekolah di Taman Kanak-kanak Pembina Painan untuk perkembangan sosial anak cenderung pada pola asuh *permissive*. Hal ini sesuai menurut pendapat Shapiro (1999:27-28), menyatakan bahwa orangtua *permissive*, berusaha menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orangtua *permissive* tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecendrungan alamiahnya. Orangtua yang berpola asuh ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan diri perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya, yaitu cenderung egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (*peer*). Baumrind dalam Yusuf (2001: 52), menyatakan bahwa orangtua yang *permissive* memiliki sikap “*acceptance*”-nya tinggi, namun kontrolnya rendah, kemudian memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya. Menurut Baumrind dalam Santrock (2007: 167) menyatakan bahwa ada dua bentuk pola pengasuhan *Permissive*, yakni: a) Pengasuhan yang mengabaikan, adalah gaya pengasuhan orangtua dimana sangat terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada diri mereka sendiri, b) Pengasuhan yang menuruti, adalah gaya pengasuhan yang sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak.

Peneliti dapat menemukan jawaban penelitian tersebut berdasarkan pada pedoman observasi berupa ceklis yang diamati oleh peneliti pada masing-masing orangtua dalam mendidik anaknya, hasil observasi dan wawancara serta berdasarkan hasil analisis data melalui teori yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini, dapat dilihat pada Pola Asuh Keras (*Otoriter*) adalah Shapiro (1999:27), menyatakan bahwa orangtua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal, tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan yang membebani anak. Menurut Baumrind dalam Santrock (2007:167) menyatakan bahwa pengasuhan *Otoriter (Authoritarian)* adalah gaya membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orangtua otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.

Pada temuan penelitian tentang indikator memberikan hukuman bahwa informan ES (Selasa, 29 November 2011: 16.00) selalu memberikan hukuman kepada anaknya setiap melakukan kesalahan dan hukuman yang diberikannya adalah mengurung anak dalam kamar hingga anak tidak mengulangi kesalahannya. Informan EW (Rabu, 14 Desember 2011: 13.00) selalu memberikan hukuman kepada anaknya setiap melakukan kesalahan dan hukuman yang diberikannya adalah menakut-nakuti anak dengan berpura-pura sakit kemudian anak akan cemas dan tidak melakukan kesalahannya lagi. Informan YY (Sabtu, 3 Desember 2011: 16.00) hanya memberikan hukuman melalui ancaman YY akan masuk sumur kepada anaknya, tetapi tidak memukul anak. Namun disisi lain informan EM (28 November 2011) memberikan hukuman kepada anak setiap anak melakukan kesalahan dengan hukuman mencubit bagian pinggul anak serta uang jajannya di potong, yang mana biasanya anak dikasih uang jajan 2.000 rupiah maka dipotong menjadi 1.000 rupiah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa informan HW dan ES cenderung pada pola asuh *Otoriter* sedangkan informan YY, EW, dan EM lebih cenderung pada pola asuh *Permissive*.

Pola asuh lunak (*permissive*) yaitu pada temuan penelitian informan HW tentang indikator kurang memberikan kontrol bahwa informan EW dan YY (4 Desember 2011) kurang memberikan kontrol kepada anak ketika bermain diluar rumah, namun dengan syarat minta izin mau bermain dimana, berbeda dengan informan HW, ES dan EM selalu memberikan kontrol kepada anak ketika anak bermain diluar rumah karena takut anak akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya ditabrak motor. Dengan demikian dapat diketahui bahwa informan EW dan YY cenderung pada pola asuh *permissive*, sedangkan informan HW, ES dan EM lebih cenderung pada pola asuh Demokratis. Sesuai dengan pendapat Shapiro (1999:28) mengemukakan bahwa dalam hal belajar orangtua *Otoritatif* menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian.” Sedangkan menurut Hart, dkk dalam Santrock (2007:168) menyatakan bahwa pengasuhan Demokratis (*otoritatif*) cenderung merupakan gaya pengasuhan paling efektif, dengan alasan: Orangtua yang *otoritatif* menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan onotomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian sembari memeberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak, Orangtua yang *otoritatif* lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memeperbolehkan anak mengutarakan pendapat, kehangatan dan keterlibatan orangtua yang diberikan oleh orangtua yang *otoritatif* membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orangtua.

Pola asuh demokratis. Yaitu pada temuan penelitian informan tentang indikator memperkenalkan budaya antri bahwa informan HW, EW, ES dan YY sama-sama tidak memperkenalkan budaya antri kepada anak apabila menunggu giliran, namun terserah anak saja. Berbeda dengan informan EM bahwa selalu memperkenalkan budaya antri kepada anak apabila menunggu giliran, salah satunya adalah mengajarkan anak agar bergiliran dalam menggunakan mainan disekolah seperti bergiliran menggunakan ayunan, agar anak tidak kecelakaan dalam bermain ayunan tersebut. Dengan demikian diketahui bahwa informan HW, EW, ES dan YY cenderung pada pola asuh yang bersifat Permissif. Sedangkan informan EM lebih cenderung pada pola asuh yang bersifat Demokratis. Sesuai dengan pendapat Baumrind dalam Santrock (2007: 167) menyatakan bahwa pengasuhan demokratis (*otoritatif*) merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Dapat didefinisikan bahwa pola asuh orang tua sangat memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial anak. Sedangkan pola asuh yang paling dominan diterapkan orang tua terhadap perkembangan sosial anak dirumah adalah pola asuh permisif, yaitu gaya pengasuhan yang menuruti anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind dalam Santrock (2007:167) menyatakan bahwa ada dua bentuk pola pengasuhan *permissive*, yakni: a) Pengasuhan yang mengabaikan, adalah gaya pengasuhan orang tua dimana sangat terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka sendiri, b) Pengasuhan yang menuruti, adalah gaya pengasuhan yang sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak. Selanjutnya Baumrind dalam Yusuf (2001:52) menyatakan bahwa pengasuhan *Permissive* ditandai dengan penerimaan tinggi tetapi kontrol rendah dan memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginan. Selain itu Shapiro (1999:27-28), mengemukakan bahwa orangtua *permissive* adalah orangtua yang berusaha menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orangtua *permissive* tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiah”.

Dari bentuk pola asuh permisif yang diterapkan orangtua tersebut banyak peneliti menemukan anak yang manja, seperti orangtua selalu menunggu anak didalam kelas disaat sedang belajar hingga pelajaran selesai tanpa memikirkan akan mengganggu aktivitas belajar

anak. Kemudian anak yang egosentris yaitu anak akan berteriak keras dan menangis apabila satu keinginannya tidak terpenuhi kemudian mengeluarkan kata-kata yang tidak sewajarnya untuk diucapkan seperti bercarut dan sebagainya. Sedangkan pola asuh yang efektif untuk perkembangan sosial anak yang seharusnya diterapkan orang tua dirumah khususnya di Taman Kanak-kanak Pembina Painan adalah pola asuh demokratis, sehingga peneliti menemukan anak yang mandiri, kreatif dan berani mengungkapkan sesuatu, bertanggung jawab, hidup semangat dan penuh senyuman, disenangi semua orang sehingga memiliki banyak teman. Karena anak yang mendapatkan pola asuh demokratis dididik dengan keteladanan dan kasih sayang.

SIMPULAN DAN SARAN

Maka dapat didefinisikan bahwa pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Pembina Painan dapat dilihat sebagai berikut:

Pola asuh Keras (*Otoriter*), Diketahui bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh *otoriter* terhadap anak, sehingga memberikan kecenderungan anak akan menjadi penakut, suka menyendiri, tertutup untuk bergaul, sulit beradaptasi dengan teman sebaya, selalu merasa rendah di mata teman-teman sepermainan, kurang berani dalam mengungkapkan pendapat, sulit menggapai cita-cita, selalu patuh terhadap perintah orang tua saja sehingga perkembangan sosial anak kurang baik. Orangtua *otoriter* cenderung memberikan hukuman fisik terhadap anak, sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak memberikan efektifitas yang kurang baik, terutama terhadap perkembangan sosial anak tersebut. Hal ini dapat berakibat fatal dan menjadi masalah terhadap perkembangan sosial anak, diantaranya adalah: anak menjadi suka menyendiri, agresif, frustrasi, suka berbohong, dan munculnya perasaan-perasaan dendam dalam diri anak, karena merasa sakit hati dan tidak terima atas perlakuan orangtua, sehingga anak mengalami masalah perkembangan sosial. Orangtua yang *otoriter* cenderung memberikan efektifitas kurang baik terhadap perkembangan sosial anak, ada kemungkinan pola asuh ini merupakan pola asuh yang turun temurun sehingga anakpun berkemungkinan akan meniru pola asuh ini kepada generasi berikutnya.

Pola asuh Lunak (*Permissive*), Diketahui bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh *permissive* terhadap anak, sehingga memberikan kecenderungan anak akan menjadi kurang mandiri, egosentris, kurang peduli terhadap lingkungan serta keadaan orang lain karena anak tidak pernah diberi nasehat untuk saling mengasihi dan menghargai orang lain.

Anak yang mendapatkan pola asuh *permissive* juga memiliki kecenderungan menjadi anak yang manja, hal ini disebabkan anak merasa kurang diperhatikan oleh orangtua sehingga anak akan mencari perhatian dan kasih sayang dari lingkungan lain, disekolah misalnya anak akan selalu merengek kepada guru.

Pola asuh Demokratis (*Otoritatif*), Diketahui bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis terhadap anak, sehingga memberikan kecenderungan anak akan menjadi lebih mandiri, berprestasi, mampu menemukan ide yang kreatif sesuai dengan tingkat perkembangannya, selalu semangat dalam melakukan kegiatan, akan menjadi orang yang sukses, memiliki cita-cita, menghargai orangtua dan orang lain, memiliki sikap simpati dan empati terhadap orang lain, memiliki banyak teman, berani dalam mengungkapkan pendapat, merasa aman karena selalu mendapatkan perhatian dan arahan hidup yang jelas, sehingga anak yang berasal dari keluarga demokratis cenderung punya tanggung jawab dan optimis dimasa mendatang.

Berdasarkan ketiga bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak dirumah khususnya pada Taman Kanak-kanak Pembina Painan, maka peneliti menemukan jawaban penelitian ini bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orangtua dirumah adalah pola asuh *permissive*.

Kemudian dari hasil implikasi diatas, peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak, diantaranya adalah: Berdasarkan hasil implikasi diatas, peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak, diantaranya adalah: Hendaknya guru TK Pembina Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan agar lebih memperhatikan bagaimana karakteristik peserta didiknya, sehingga melalui karakteristik tersebut guru mampu melihat perkembangan sosial anak. Kepada orangtua murid, terutama yang anaknya sekolah di TK Pembina Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan agar lebih mendidik dengan penuh keteladan serta kasih sayang, sehingga setiap pertumbuhan dan perkembangan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Disarankan kepada peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini tidak hanya dijadikan sebagai bahan bacaan saja namun dikembangkan lagi agar menjadi penelitian yang lebih kreatif dan bermanfaat terhadap generasi peneliti seterusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Moleong, J Lexi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya
Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
Shapiro, Lawrence E. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelegence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Penelitian Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Suryadi. 2006. *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Edsa Mahkota
- Prayitno, Irwan. 2010. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi : Pustaka Tarbiatuna
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, September 2012
Yang menyatakan,

NURDENI MAI FITRI

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
ARTIKEL**

Judul : Efektifitas Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak
Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Pembina Painan

Nama : Nurdeni Mai Fitri
NIM/BP : 01470/ 2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2011
Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Dadan Suryana, M.Pd
NIP. 19750503 200912 1 001

Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd
NIP. 19480128 197503 2 001